

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

RELIGIUSITAS TARI SANGHYANG JARAN GADING DALAM UPACARA PIODALAN DI PURA PUSEH DESA UNGASAN KECAMATAN KUTA SELATAN KABUPATEN BADUNG

Oleh:

I Made Sudarsana¹, I Made Sugiarta²,
I Ketut Gede Rudita³, Ni Made Dyah
Purwantini⁴

Program Studi Seni Tari Keagamaan Hindu,
Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia

e-mail:

sudarsana@unhi.ac.id¹

sugiartamade@unhi.ac.id²

gederuditaiketut@gmail.com³

dyahpurwantini3@gmail.com⁴

ABSTRACT

The majority of Balinese people are Hindu, always linking artistic activities with religious rituals (Yadnya). The implementation of Yadnya for Hindus is not only in the form of ceremonies, but also uses works of art (sacred art). One of them is the Sanghyang Dance. The Sanghyang dance is used by the community as a complement to ceremonies and to ward off disease outbreaks that are hitting a village. There are several types of Sanghyang dance found in Bali, each of which has its own uniqueness and characteristics. At Puseh Temple, Ungasan Village, South Kuta District, Badung Regency, there is the Sanghyang Jaran Gading Dance. The uniqueness of the Sanghyang Jaran Gading dance makes it interesting to study the meaning contained in it.

The problem formulation that drives this research is as follows: (1) What is the sacralization process of the Sanghyang Jaran Gading dance? (2) What is the shape of the Sanghyang Jaran Gading dance? (3) What educational values are contained in the Sanghyang Jaran Gading Dance? Meanwhile, the theories used to examine this research problem are: (1) Religious Theory, (2) Aesthetic Theory (3) Value Theory.

Based on the analysis, conclusions were obtained as a result of the research, including: (1) The process of sacralization, namely, (a) The process before the Sanghyang Jaran Gading Dance performance, (b) The process of selecting dancers, (c) The process after the performance (2) The form of the Sanghyang Jaran Gading Dance, namely, (a). The structure of the Sanghyang Jaran Gading Dance, (b). The Sanghyang Jaran Gading Dance Gending, (c). The make-up and costumes of the Sanghyang Jaran Gading Dance, (d). The infrastructure of the Sanghyang Jaran Gading Dance (e). The place and time of the Sanghyang Jaran Gading Dance performance, (f). The Sanghyang Jaran Gading Dance Ritual. (3) The values contained in the Sanghyang Jaran Gading Dance, namely, (a). Tattwa Educational Values (b). Moral/Ethical Educational Values, (c). Upakara Educational Values, (d) Aesthetic Educational Values.

Keywords: Religiosity, Sanghyang Jaran Gading Dance, Educational Value Study

1. Pendahuluan

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud (Nadila, 2014). Jika kesejahteraan sudah dapat tercapai maka akan bebas berekspresi menuangkan segala potensi seni guna melestarikan seni budaya yang ada.

Masyarakat Bali dikenal sangat religius, memiliki budaya yang luhur dengan religi. Religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat kompleks dan berkembang di berbagai tempat di seluruh dunia. Koentjaraningrat, (1980:228-229). Menurut Koentjaraningrat, jika dilihat dari sisi bentuk religi di sebagian besar bangsa di dunia, maka pada umumnya dapat terlihat adanya beberapa unsur pokok dari religi tersebut yaitu antara lain emosi, keagamaan atau getaran jiwa, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan atau kesatuan kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan. Upacara keagamaan Hindu tidak terlepas dari unsur kebudayaan dan kesenian. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sebagai aktivitas ritual keagamaan dan upacara Hindu selalu ditampilkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat melestarikan seni budaya adalah dengan melaksanakan upacara yadnya. Dalam pelaksanaannya upacara yadnya segala unsur kesenian akan terlibat didalamnya. Termasuk kesenian sakral yang sangat penting untuk dijaga keberadaannya karena merupakan bagian dari prosesi ritual. Ritual

sebagai salah satu cara dalam menjalankan ajaran agama yang menjadi tuntunan manusia menjadi makhluk yang beradab. Davamoni (1995:32) menyatakan bahwa ritual berkaitan dengan pengertian-pengertian mistis yang merupakan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri adirasa. Dengan demikian, keberadaan kesenian di Bali merefleksikan tatanan sosio-religius dalam pelaksanaan upacara keagamaan serta menjadi dorongan kuat dalam sistem religi sesuai dengan Agama yang dianut yaitu *Hindu Dharma*.

Khususnya pada seni tari, secara implisit merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak-gerak yang ritmis yang indah serta melalui cipta rasa dan karsa yang diamati oleh seorang penata tari Soedarsono (1984:3). Nilai Pendidikan yang terkandung dalam seni tari salah satunya nilai estetika, dimana estetika itu adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan Djelantik (1996:6). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan gambaran budaya masyarakat pemiliknya sebagai hiburan yang mengekspresikan tingkat peradaban kearifan lokal masyarakatnya. Selain sebagai hiburan, seni tari juga menjadi sarana pelengkap dalam upacara keagamaan di Bali. Berdasarkan klasifikasinya seni tari dapat dibagi menjadi tiga bagian serta fungsinya yakni sebagai berikut: 1) tari *wali*, tari yang mengalami proses sakralisasi yang memiliki fungsi sebagai sarana upacara; 2) tari *bebali*, tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara, dan; 3) tari *balih-balihan*, tari yang berfungsi sebagai sarana hiburan (Dibia, 1979).

Menurut (Arini, 49:2010) tari *wali* merupakan tarian yang bersifat magis untuk mempengaruhi alam dan bersifat ritual yaitu untuk kegiatan upacara agama yang berfungsi untuk pelaksana upacara. Dari banyaknya jenis tari *wali*, khususnya di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan,

Kabupaten Badung terdapat kesenian sakral yakni Tari Sanghyang Jaran Gading yang hingga kini masih terjaga eksistensinya. Tari Sanghyang Jaran Gading merupakan salah satu tari sakral yang terdapat di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Dalam mitologi yang berkembang dan berdasarkan *storytelling* masyarakat, Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung pernah terserang wabah penyakit sehingga munculnya tarian Sanghyang Jaran Gading ini di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung diyakini sebagai media atau sarana penolak bala serta sebagai media naur sesangi. Sesangi ialah sebuah janji yang pernah diucapkan sebagai sebuah permohonan. Jika terkabul maka janji tersebut wajib ditepati dengan cara "*mayah/naur sesangi*". Sebagaimana sesangi menurut masyarakat Bali sesungguhnya dasar pelaksanaannya yakni rasa bhakti, rasa syukur atas anugrah atau terkabulnya doa atau impian, dan sesungguhnya perjanjian kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tarian ini sampai saat ini masih disakralkan dan ditempatkan di Pura Puseh Desa Ungasan untuk mengharmoniskan lingkungan di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

Tari Sanghyang Jaran Gading dalam pementasannya memiliki aturan meliputi waktu dan tempat, artinya tarian ini ditarikan pada waktu dan tempat tertentu saja. Tari Sanghyang Jaran Gading di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung ini memiliki ciri khas yang berbeda dari tarian Sanghyang Jaran di desa lainnya. Baik dari segi asal-usulnya, pementasannya, pakaian tari yang dikenakan, sampai cerita perwujudan Jaran Gading yang hingga saat ini dipercayai oleh masyarakat sekitar. Uniknya perwujudan media yang digunakan Tari Sanghyang Jaran Gading di Desa Ungasan berbeda dengan media yang digunakan di daerah lain pada umumnya, dimana media yang

digunakan saat menari tidak berbentuk kepala *jaran* (kuda) dengan ekornya, melainkan dinamakan panyancangan yakni sebatang bambu yang dihias dengan daun enau sebagai simbol dari *jaran* tersebut. Sanghyang Jaran Gading di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung ini dihadirkan pada upacara piodalan di Pura Puseh Desa Ungasan yang bertepatan pada hari Umanis Galungan. Tari ini adalah satu tari sakral yang tidak boleh ditarikan sembarang orang. Tari ini hanya boleh ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang telah dipilih melalui proses sakralisasi yakni pada saat ritual siapapun warga penyungsong Sanghyang Jaran Gading yang mengalami kesurupan maka ia lah yang dipilih atau dinobatkan sebagai penarinya. Tari Sanghyang Jaran Gading mengenakan pakaian yang telah ada atau disakralkan. Pakaian ini hanya ada atau dikenakan oleh penari Sanghyang Jaran Gading di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Lalu diiringi oleh sekaa kidung laki-laki di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Tarian ini sampai saat ini masih disakralkan dan ditempatkan di Pura Puseh Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

Urgent atau masalah yang dialami pada keberadaan Tari Sanghyang Jaran Gading Di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung ini untuk menggali informasi terkait religiusitas terhadap Tari Sanghyang Jaran Gading. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang belum mengetahui sisi religi dan sakralisasi nya serta nilai yang terkandung dalam Tari Sanghyang Jaran Gading khususnya nilai – nilai pendidikan seni tari keagamaan hindu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, mengenai Tari Sanghyang Jaran Gading yang merupakan tari sakral dan memiliki beberapa keunikan oleh karena itu, kajian seni tari keagamaan Hindu

terhadap religiusitas Tari Sanghyang Jaran Gading di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung layak dan perlu dikaji secara mendalam. Hal ini mendorong penulis untuk tertarik mengangkat Tari Sanghyang Jaran Gading ini menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul “Religiusitas Tari Sanghyang Jaran Gading Di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung (Kajian Nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu)”. Kajian yang dapat menghantarkan pemahaman terhadap nilai-nilai dan makna yang terbangun di balik peristiwa Religiusitas Tari Sanghyang Jaran Gading di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung bagi masyarakat pendukungnya seiring perubahan zaman. Sebagaimana yang telah dideskripsikan maka selanjutnya akan dilakukan penelusuran yang dirumuskan dalam permasalahan penelitian sebagai berikut

2. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan religiusitas Tari Sanghyang Jaran Gading dalam upacara *Piodalan* di Pura Puseh Desa Ungasan dengan fokus pada analisis sejarah dan kajian-kajian terkait, bukan pada pengukuran angka, guna memperoleh hasil penelitian yang akurat dan terstruktur. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, karena Tari Sanghyang Jaran Gading dipertunjukkan di Pura Puseh setempat dan terdapat banyak informan untuk pengumpulan informasi.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang mencakup karakteristik kata-kata dan data kuantitatif yang berupa angka-angka, sedangkan sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan umat Hindu di Desa Ungasan dan data sekunder yang diperoleh dari buku-

buku kesenian, jurnal, dan catatan-catatan yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi non partisipasi untuk menggambarkan Tari Sanghyang Jaran Gading, wawancara tak terstruktur dengan informan kunci melalui teknik *Snow Ball* untuk memperoleh informasi mendalam, studi dokumen untuk melengkapi data dengan catatan historis, serta studi kepustakaan untuk menghimpun teori dan konsep relevan tentang topik penelitian. Instrumen penelitian ini melibatkan peneliti itu sendiri sebagai sumber utama data, didukung oleh pedoman wawancara, buku, pulpen, dan *handphone* untuk pencatatan dan pengumpulan informasi tentang Tari Sanghyang Jaran Gading.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengolah, mengorganisir, dan menafsirkan data naratif agar dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan menjawab permasalahan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, peneliti akan menggunakan teknik perpanjangan kehadiran di lapangan, observasi mendalam, triangulasi, pembahasan sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, dan pengecekan anggota, serta memanfaatkan alat perekam dan dokumentasi foto.

3. Hasil Penelitian

Desa Ungasan juga terdapat potensi dalam bidang kesenian yang ada di setiap Banjar, seperti adanya kelompok *Sekaa Santhi*, *Sekaa Gong*. Selain itu terdapat pula Sanggar Tari Werdhi Asri Lestari di Banjar Angas Sari *Sekaa Gong* Giri Nata Budaya dan *Sekaa Kecak Girang Bawening Duta*. Masing-masing dari potensi yang bergerak dibidang seni ini selalu ikut berpartisipasi

dalam kegiatan yang ada di Desa Ungasan, seperti ngayah dalam kegiatan upacara agama baik dalam upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya* maupun *Bhuta Yadnya*. Selain itu Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung merupakan kawasan pariwisata yang mempunyai kontribusi besar bagi pertumbuhan roda perekonomian di Kabupaten Badung. Potensi ekonomi, wisata pantai melasti yang sangat besar di Desa ini tidak disia-siakan melainkan dimanfaatkan dengan baik oleh Desa Ungasan dan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Usaha yang khas di Desa Ungasan ini mampu meramaikan roda perekonomian dalam dunia usaha serta menjadikan ikon Desa Ungasan. Terlihat dan terbukti melalui perkembangan usaha wisata pantai melasti yang tertata dan terintegrasi berdiri di sepanjang pantai selatan Ungasan.

Asal munculnya Tari Sanghyang Jaran Gading yakni berawal dari Pura Dalem Balangan di pesisir barat daya Desa Jimbaran tepatnya 10 km dari Desa Ungasan. Tari Sanghyang Jaran Gading juga disebut SangHyang Lelente atau Dewa Bagus. Menurut *pengelingsir* pada tahun 1930 Desa Ungasan mengalami musibah kekeringan atau terjadinya wabah penyakit yang melanda warga desa, setelah itu salah satu dari warga *pengempon* Pura Dalem Balangan yang tinggal di Desa Ungasan mendapatkan *pawisik* agar tangkil ke Pura Dalem Balangan, setelah sampainya di Pura Dalem Balangan warga Desa Ungasan mendapatkan titik terang bawasannya Bhatara Bhatari yang ada di Pura Dalem Balangan mempunyai pelinggih yang bernama I Ratu Bagus atau Sanghyang *Lelente* yang disebut juga Jaran Gading agar dituntun atau *dilinggihkan* di Pura Puseh Desa Ungasan pada tahun 1930.

Sesudahnya melinggih di Pura Puseh Desa Ungasan Tarian Sanghyang Jaran Gading tersebut mengalami pasang surut sampai pernah vakum selama sekian tahun.

Umur dari Tari Sanghyang Jaran Gading ini sudah ratusan tahun, *pengelingsir* I Ketut Margi diberikan atau diwarisi sejarah ini oleh leluhurnya, beliau juga tidak tahu sejak kapan awal Tari Sanghyang Jaran Gading ini didirikan maka direkonstruksi kembali sekitar tahun 1969 yang berstana di Pura Puseh Desa Ungasan. Setiap pujawali di Pura Dalem Balangan tepatnya pada hari *anggarkasih medangsia sesuhunan* Ida Ratu Bagus atau Sanghyang Jaran Gading harus tangkil untuk meminta restu kepada *Ida Bhatara Bhatari* yang melinggih di Pura Dalem Balangan yang sekaligus Sanghyang Jaran Gading *napak pertiwi* atau dipentaskan.

Pada *piodalan* di Pura Puseh Desa Ungasan tepatnya pada Umanis Galungan yang diharuskan juga untuk tangkil tujuannya juga sama untuk meminta restu kepada *Ida Bhatara Bhatari* di Pura Puseh Desa Ungasan Tari Sanghyang Jaran Gading juga dipentaskan. I Ketut Margi juga menjelaskan jika ada warga Desa Ungasan atau diluar Desa yang memiliki masalah dalam kehidupan, maka mereka bisa *naur sesangi*. Dalam istilah setempat, warga penyungsong yang *naur sesangi* disebut pemerias. *Sesangi* ialah sebuah janji yang pernah diucapkan sebagai sebuah permohonan. Jika terakbul maka janji tersebut wajib ditepati dengan cara "*mayah/naur sesangi*". "Sebagaimana *sesangi* menurut masyarakat Bali sesungguhnya dasar pelaksanaannya yakni rasa *bhakti*, rasa syukur, atas anugrah atau terakbulnya doa atau impian, dan sesungguhnya perjanjian kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa. Tarian ini sampai saat ini masih disakralkan dan ditempatkan di Pura Puseh Desa Ungasan untuk mengharmoniskan lingkungan di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung.

Setiap tari mempunyai fungsi dan maknanya masing-masing menurut *desa*, *kala*, *patra* (tempat, keadaan, dan waktu) seperti Tari Sanghyang Jaran Gading Desa

Ungasan Badung. Jika dipentaskan saat Upacara *Dewa Yadnya* (piodalan) fungsinya sebagai sarana upacara dan bermakna sebagai pemberi kelanduhan (kesejahteraan). Pada saat sasih kesanga tepatnya pada hari pengerupukan Tari Sanghyang Jaran Gading dipentaskan yang berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di sekeliling Desa Ungasan dan menimbulkan aura-aura positif di sekeliling Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung.

Tari Sanghyang Jaran Gading memiliki 2 *pregina* atau penari, yang satu menarikan keris dan yang satu menari seperti biasa dalam keadaan *kerauhan*. Penari yang di posisi kanan disebut Jaran Gading dan penari yang di posisi sebelah kiri disebut *Penganggo*. Hal ini dipertegas oleh *Pengelingsir* I Ketut Margi saat diwawancarai mengenai asal usul Tari Sanghyang Jaran Gading, bahwa :

“Pidan pas desa kena gerubug ade pawisik apang tangkil ke Pura Dalem Balangan, sesampunne di Pura Dalem Balangan ada pawisik uli Druen Ida Bhatara Bhatari sane ada di Pura Dalem Balangan. Ditu ada pelinggih sane mewasta I Ratu Bagus utawi Sanghyang Lelente sane kaucap Jaran Gading ngenikayang ngelinggihang di Pura Puseh Desa Ungasan santukan tarian niki mule ade ring niskala (wawancara: I Ketut Margi 15 April 2024)”

Berdasarkan wawancara tersebut bahwasanya tari sanghyang jaran gading tersebut sudah ada sejak desa terkena musibah kekeringan atau wabah penyakit ada bisikan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar datang ke Pura Dalem Balangan, setelah sampainya di Pura Dalem Balangan ada petunjuk dari Bhatara Bhatari yang ada di Pura Dalem Balangan mempunyai pelinggih yang bernama I Ratu Bagus atau Sanghyang Lelente yang disebut juga Jaran Gading agar dituntun atau dilinggihkan di Pura Puseh Desa Ungasan, karena tarian ini memang ada dari dunia lain.

4. Pembahasan

Proses Sakralisasi Tari Sanghyang Jaran Gading di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung

Pemilihan penari dalam Tari Sanghyang Jaran Gading melibatkan proses sakralisasi yang penting dan unik. Menurut Wayan Kanten, ketua Tari Sanghyang Jaran Gading, proses ini dimulai dengan ritual *semadhi*, sebuah praktik konsentrasi tingkat tinggi dalam agama Hindu. Selama ritual ini, para peserta yang mengalami kesurupan dianggap sebagai calon penari yang sah. Dalam kelompok tari ini, terdapat dua penari dewasa laki-laki, dengan peran yang dibagi antara Jaran Gading di posisi kanan dan *Penganggo* di posisi kiri. Proses seleksi ini mencerminkan keyakinan bahwa individu yang mengalami trans dalam ritual memiliki kualitas khusus yang membuat mereka cocok untuk peran penari.

Setelah penari terpilih melalui ritual *semadhi*, mereka menjalani upacara penyucian diri yang dikenal sebagai *mewinten pragina*. Upacara ini bertujuan untuk menyucikan para penari, yang dianggap sebagai langkah penting untuk mempersiapkan mereka secara spiritual. *Mewinten pragina* merupakan bagian integral dari proses sakralisasi, memastikan bahwa penari tidak hanya terpilih berdasarkan pengalaman spiritual tetapi juga disiapkan secara ritual untuk peran mereka dalam pertunjukan. Keberadaan proses ini menunjukkan kedalaman spiritual dan keseriusan masyarakat dalam menjaga keaslian dan kekuatan upacara tari mereka.

Penyucian sebelum pementasan Tari Sanghyang Jaran Gading merupakan proses ritual penting untuk mengubah benda profan menjadi sakral. Proses ini melibatkan beberapa tahap, dimulai dengan prosesi *matur piuning* di Pura Puseh Desa Ungasan, diikuti oleh netralisasi penari dengan banten *prayascita* untuk membersihkan diri. Penari

kemudian melakukan persembahyangan di Pura Puseh dengan menggunakan sarana bunga, dupa, dan arak-berem, memohon keselamatan di hadapan *penyancangan* sebelum pementasan. Selanjutnya, tirta dipercikkan oleh *jro mangku* untuk memberikan energi positif, sementara sarana *banten pejati* ditempatkan di lokasi pementasan untuk menetralsir pengaruh negatif.

Tahap berikutnya melibatkan penyediaan bara api oleh *jro mangku*, disertai dengan nyanyian *kekidungan* Sanghyang oleh para sekaa penyungsungnya. *Kidung* ini harus terus dinyanyikan selama pementasan agar tidak terputus, sesuai wawancara dengan *Jro Mangku I Wayan Purta*. Keseluruhan proses penyucian bertujuan untuk menetralsir alam semesta dan masyarakat Desa Ungasan dari energi negatif, memastikan bahwa pementasan Tari Sanghyang Jaran Gading berlangsung dengan keberkahan dan kesucian.

Proses *penyamblehan* adalah ritual memotong anak ayam hitam setelah pementasan Tari Sanghyang Jaran Gading, yang bertujuan untuk menetralsir kekuatan negatif. Ritual ini melibatkan berbagai sarana seperti *Banten Penyamblehan*, *Tipat sodan*, *Daksina*, *Canang*, *Segehan*, dan anak ayam hitam. Dalam upacara ini, *rah* (darah ayam) dipersembahkan kepada Sang Bhuta Kala untuk menghindari gangguan negatif dari para bhuta kala, yang dianggap sebagai bawahan Ida Bhatara.

Menurut *Jero Mangku I Wayan Purta*, pemenggalan kepala ayam ini merupakan upaya untuk menghindari hal-hal buruk atau negatif yang mungkin mempengaruhi masyarakat setempat. Prosesi *nyambleh*, yang telah dilaksanakan sejak zaman dahulu, dianggap penting untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Ungasan. Ritual ini tetap dilakukan mengikuti aturan turun-temurun dengan

harapan agar Tari Sanghyang Jaran Gading membawa kebaikan bagi masyarakat.

Bentuk Tari Sanghyang Jaran Gading di Pura Puseh Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung

Tari Sanghyang Jaran Gading adalah tarian sakral yang dipentaskan pada upacara Dewa Yadnya di Pura Puseh Desa Ungasan, Bali, setiap enam bulan sekali. Tarian ini mempertahankan tradisi kuno dengan proses pelaksanaan yang melibatkan berbagai tahapan ritual, termasuk pemilihan penari, penyucian sebelum pementasan, dan penyamblehan setelahnya. Tari ini ditarikan secara berpasangan dengan pola gerak khusus dan penari yang mengalami kerauhan (*trance*), serta menggunakan pakaian sederhana. Sesuai dengan prinsip estetika Hindu, tarian ini mencerminkan konsep kesucian, kebenaran, dan keseimbangan, dan berfungsi sebagai sarana upacara untuk mensyukuri keselamatan serta melindungi masyarakat dari bahaya.

Tari Sanghyang Jaran Gading memiliki struktur pementasan yang terbagi dalam tiga bagian utama. Bagian pertama, *nusdus*, merupakan upacara penyucian menggunakan api untuk memanggil roh Sanghyang Jaran Gading ke dalam tubuh penari, diiringi kidung suci dari sekitar 20 orang *sekaa kidung* untuk memberikan vibrasi spiritual. Pada bagian kedua, para penari atau *pregina* memulai tarian mengikuti alunan kidung yang dinyanyikan oleh sekaa lainnya, yang dikenal sebagai *mesolah*. Gending Sanghyang Jaran Gading, yang memiliki kekuatan magis, dinyanyikan terus-menerus untuk mengundang Ida Bhatara Sesuhunan untuk ikut serta dalam prosesi. Bagian ketiga, *lelinggihan*, berfungsi untuk menstanakan kembali energi yang merasuki penari dan mengembalikan kesadaran mereka. Prosesi ini dilakukan oleh pemangku melalui doa dan tepukan di dada penari, sambil diperciki tirta atau air suci untuk mengembalikan kesadaran mereka.

Gerak tari Sanghyang Jaran Gading merupakan bagian esensial dari tarian ini, yang berbeda dari tarian pada umumnya karena tidak memiliki pakem gerak yang tetap. Sebagai tarian kerauhan atau *trance*, gerakan dalam Sanghyang Jaran Gading muncul secara spontan dan mengandung aura magis yang bersifat *transendental*, melampaui pemahaman biasa dan penjelasan ilmiah. Selama pementasan, penari mengalami *trance* dan berimprovisasi dengan gerakan abstrak yang dipengaruhi oleh vibrasi lantunan *syair kidung* Sanghyang. Gerakan ini sangat sederhana dan tidak terikat pada pola gerak tertentu, dengan penari melakukan gerakan secara mandiri, mengikuti alunan *gending* atau *tembang* yang dinyanyikan oleh *sekaa kidung*.

Tembang Tari Sanghyang Jaran Gading adalah lirik atau sajak yang dinyanyikan selama pertunjukan Tari Sanghyang Jaran Gading dengan berbagai tujuan dan fungsi pada setiap tahapan. *Tembang* ini meliputi *Nusdus* yang bertujuan untuk mengundang Ida Sesuhunan ke tempat pementasan, Rangsangan untuk menandakan permainan api, Lelambatan saat istirahat, *Jawatan* sebagai pengiring yang jarang dinyanyikan karena dianggap keramat, *Tetuekan* saat penari mengambil keris, *Engsogan* menjelang penutup, dan *Pemuput* sebagai akhir dari pementasan. Setiap tembang memiliki syair khusus seperti *Nusdus* dengan lirik yang mengundang Bhatara Bhatari, Rangsangan dengan lirik yang menggambarkan perahu dan aktivitas terkait, *Lelambatan* dengan lirik yang menggambarkan kondisi istirahat, *Mecancang* dengan lirik yang menyebutkan berbagai aspek ritual, *Jawatan* dengan lirik yang menggambarkan suasana akhir pementasan, *Tetuekan* dengan lirik yang menggambarkan penari dengan keris, *Engsogan* dengan lirik penutup pementasan, dan *Pemuput* yang menggambarkan akhir dari acara dengan berbagai metafora.

Tata busana dalam pertunjukan Tari Sanghyang Jaran Gading Desa Ungasan merupakan unsur penting yang mendukung keaslian dan sakralitas tarian tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Wayan Kanten (8 April 2024) dan dokumentasi Dyah Purwantini (2024), busana yang digunakan dalam pementasan tari ini berwarna gading atau kuning dengan kombinasi kain putih, mencerminkan warna *gading* yang menjadi simbol utama. Penari mengenakan *udeng* putih, baju lengan panjang kuning, kamen putih, saput kuning, dan celana kuning. Pemilihan warna kuning pada busana melambangkan gading itu sendiri, menambah kesan sakral dan kultural pada pertunjukan.

Dalam pementasan Tari Sanghyang Jaran Gading, properti yang digunakan memainkan peran penting dalam menciptakan keindahan visual dan mendukung makna ritual dari tarian tersebut. Sarana utama yang digunakan termasuk penyancangan, sepotong bambu kuning berukuran 1,5 meter yang dihias dengan daun enau sebagai simbol Jaran Gading, dan *lelontek*, yakni bambu kuning sepanjang 2 meter dengan kain poleng (hitam putih). Selama pementasan, juga digunakan keris untuk Pajenengan Dewa Bagus/Jaran Gading. Properti ini membantu menegaskan makna spiritual dan budaya dari Tari Sanghyang Jaran Gading, menjadikannya lebih khas dan mendalam dalam pelaksanaan ritualnya.

Pementasan Tari Sanghyang Jaran Gading di Pura Puseh Desa Ungasan dilakukan di utama mandala (*Jeroan Pura*) sebagai tempat yang khusus karena kepercayaan masyarakat bahwa tarian ini dipersembahkan kepada Ida Bhatara Bhatari. Lokasi pementasan ini dipilih karena relevansi dengan upacara *piodalan* yang merupakan bagian integral dari tradisi, dan waktu pelaksanaannya bergantung pada jadwal upacara tersebut. Selain itu, tari ini juga dipentaskan saat *sasih kasanga* pada

hari *pengerupukan* untuk mengusir roh-roh jahat dan menciptakan aura positif di sekitar Desa Ungasan. Menurut informasi dari Wayan Kanten dan Ketut Margi, pementasan Tari Sanghyang Jaran Gading tidak hanya sebagai media ritual upacara *piodalan* tetapi juga sebagai sarana untuk menanggulangi masalah pribadi warga sesuai ketentuan adat yang berlaku.

Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Tari Sanghyang Jaran Gading di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung

Nilai pendidikan *tattwa*, menurut Watra (2007) dalam bukunya "*Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa 1)*," mencakup kebenaran, kenyataan, hakekat hidup, dan sifat kodrati sebagai panduan hidup manusia yang unik dengan pikiran. Dalam agama Hindu, keyakinan ini dikenal sebagai *Sradha*, yang terdiri dari *Panca Sradha: Widhi Sradha* (keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), *Atma Sradha* (keyakinan terhadap atman), *Karma Phala* (keyakinan terhadap hukum sebab akibat), *Samsara Sradha* (keyakinan terhadap reinkarnasi), dan *Moksa* (keyakinan terhadap kebebasan tertinggi). Pementasan Tari Sanghyang Jaran Gading, dalam konteks filsafat agama Hindu, melambangkan keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta dan pemelihara ciptaan. Tari ini dianggap penting dalam upacara keagamaan di Desa Ungasan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat untuk mengembalikan keseimbangan dan keharmonisan ketika menghadapi wabah penyakit, sehingga pelaksanaannya menjadi wajib dalam setiap upacara *piodalan* di Pura Puseh Desa Ungasan.

Etika, sebagai bagian dari dasar Agama Hindu, berfungsi untuk membedakan perbuatan baik dan buruk serta sebagai bentuk pengendalian diri dalam kehidupan sosial (Sura, 2001:38). Dalam konteks ajaran Hindu, Tri Kaya Parisudha mencakup tiga aspek penting: *manacika*

(pikiran yang baik), *wacika* (perkataan yang baik), dan *kayika* (perbuatan baik), yang membentuk dasar perilaku suci dan moral. Praktik etika ini terlihat dalam interaksi sosial, seperti dalam penilaian masyarakat terhadap Tari Sanghyang Jaran Gading di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Umat diharapkan untuk mengikuti norma moral yang baik dan selalu berbakti kepada Tuhan, serta mematuhi etika moral yang menjaga kesucian dan kesakralan Tari Sanghyang Jaran Gading sebagai media spiritual.

Upacara dalam agama Hindu, terutama di Bali, memiliki nilai mendalam sebagai bentuk pemeliharaan dan pendidikan spiritual sejak lahir hingga akhir hayat. Upacara yang dilaksanakan dengan penuh kesucian dan ketulusan, berdasarkan Tri Kaya Parisudha, bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam. Upacara ini sering melibatkan banten atau persembahan sebagai sarana komunikasi dengan Ida Sang Hyang Widhi atau manifestasinya, dan berfungsi sebagai penetralisir pengaruh negatif. Tari Sanghyang Jaran Gading, sebagai bagian dari upacara, tidak hanya merupakan warisan leluhur yang memberikan pendidikan kepada generasi muda tentang pembuatan banten, tetapi juga melibatkan partisipasi dan gotong royong masyarakat. Masyarakat Desa Ungasan, misalnya, percaya bahwa upacara ini menjauhkan bahaya dan melibatkan seluruh komunitas dalam persiapannya. Seni tari dalam upacara adat ini tidak hanya memiliki nilai sosial dan budaya, tetapi juga merupakan bentuk implementasi nilai-nilai keagamaan dan etika yang berlaku dalam masyarakat, menghubungkan norma-norma adat dengan ajaran Agama Hindu dan budaya setempat.

Estetika, sebagai ilmu yang mempelajari keindahan dalam berbagai bentuk, mengaitkan seni dengan nilai-nilai spiritual dan keindahan dalam konteks

budaya Hindu. Dalam upacara *yadnya*, seperti pementasan Tari Sanghyang Jaran Gading di Desa Ungasan, estetika terwujud melalui konsep kesucian (*Shivam*), kebenaran (*Satyam*), dan keseimbangan (*Sundaram*). Konsep kesucian melibatkan nilai-nilai spiritual yang terlihat dalam ritual pementasan, di mana tempat dan penari disucikan untuk menghilangkan pengaruh negatif dan membersihkan diri. Gerak tari yang natural dan magis serta busana berwarna kuning dan putih memperkuat keindahan spiritualnya. Konsep kebenaran mencerminkan kejujuran dan rasa tulus masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan pementasan, dengan tanggung jawab dan kebersamaan yang tinggi untuk kelancaran acara. Sementara itu, konsep keseimbangan menekankan harmoni antara elemen-elemen yang berbeda, seperti kehadiran penari laki-laki dan penggunaan prasarana berwarna hitam-putih (*poleng*) yang melambangkan keseimbangan dan keharmonisan.

5. Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dari hasil penelitian pada Bab VI, maka dari itu dapat disimpulkan sebagai Berikut:

Proses sakralisasi Tari Sanghyang Jaran Gading di Desa Ungasan melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, penari dipilih berdasarkan kesurupan saat ritual, di mana penari di sebelah kanan disebut Jaran Gading dan di sebelah kiri disebut *Penganggo*. Setelah pemilihan, penari menjalani upacara penyucian diri yang dikenal sebagai *mewinten pragina*. Proses penyucian meliputi beberapa langkah: pelaksanaan prosesi *matur piuning* di Pura Puseh, netralisasi dengan *banten prayascita*, persembahyangan dengan bunga, dupa, dan arak-berem, serta permohonan keselamatan dengan cangkupan tangan dan percikan tirta oleh *jro mangku*. Sarana *banten pejati* digunakan di lokasi pementasan untuk menetralkan

pengaruh negatif, sementara bara api dan kidung Sanghyang dinyanyikan selama pementasan. Setelah pementasan, ritual penyamblehan dilakukan dengan pemenggalan anak ayam sebagai suguhan untuk para bhuta kala agar tidak mengganggu masyarakat.

Tari Sanghyang Jaran Gading adalah tari sakral yang ditarikan berpasangan pada upacara *Dewa Yadnya* setiap enam bulan di Pura Puseh Desa Ungasan. Tarian ini termasuk jenis tari *wali* yang ditandai dengan pola gerak khusus dan pakaian sederhana, serta menampilkan penari dalam keadaan kerauhan (*trance*). Musik pengiring terdiri dari tembang seperti *nusdus*, *perangsangan*, *lembatan*, dan lainnya, dinyanyikan oleh *sekaa kidung Sanghyang Jaran*. Struktur tari ini meliputi *nusdus*, *mesolah*, dan *lelinggihan*. Upakara yang digunakan dalam tari ini termasuk *banten prayascita* untuk pembersihan diri dan sarana *banten pejati* seperti *daksina*, *pesucian*, *canang*, dan lainnya, yang bertujuan menetralkan pengaruh negatif dan memberikan energi positif.

Tari Sanghyang Jaran Gading mengandung berbagai nilai pendidikan yang signifikan. Secara *tattwa*, tarian ini dipercaya dapat menyelamatkan masyarakat dari wabah penyakit dan kesengsaraan. Dalam aspek susila/etika, Tari Sanghyang Jaran Gading berfungsi sebagai media untuk mematuhi etika moral yang menjaga kesucian dan kesakralan upacara. Nilai pendidikan upacara terlihat dari warisan leluhur yang mengajarkan generasi muda mengenai pembuatan upakara atau banten dalam pementasan tarian. Selain itu, nilai estetika Tari Sanghyang Jaran Gading mencakup konsep kesucian (*shivam*) yang menonjolkan keindahan gerak dan busana, konsep kebenaran (*satyam*) yang mencerminkan kejujuran dan tanggung jawab, serta konsep keseimbangan (*sundaram*) yang menunjukkan nilai persamaan dan perbedaan serta pengaruhnya dalam unsur *sekala-niskala*.

Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa saran penting disampaikan untuk masyarakat Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Pertama, diharapkan pemerintah daerah Bali, khususnya Dinas Kebudayaan, memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian budaya dan tradisi di setiap desa serta menyediakan bantuan finansial untuk lembaga-lembaga yang mendukung penelitian seni tari, agar mahasiswa dapat berkontribusi pada pelestarian kesenian Bali, terutama Tari Sanghyang Jaran Gading, yang merupakan warisan nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun. Kedua, masyarakat Desa Ungasan diimbau untuk terus menjaga dan melestarikan Tari Sanghyang Jaran Gading agar tidak punah. Ketiga, para pembaca dan peneliti lainnya diharapkan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Adyasa Utama (2023). *Skrpsinya Eksistensi Fungsi dan Makna Tari Sang Hyang Jaran Gading Desa Ungasan Kabupaten Badung*.

Arbaita, (2012). *Skripsinya Tari Sang Hyang Jaran Di Desa Pakraman Sayan Ubud Gianyar*.

Bandem, I Made (1996). *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta ; Kanisius

Dhika, I. Putu Gede Jatma, I. Made Sudarsana, and I. Wayan Sukadana. *"Tari Joged Bumbung Pingit Dalam Upacara Piodalan Di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat*

Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan (Nilai-Nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu)." Widyantya 4.1 (2022): 80-89.

- Dibia, I Wayan. (1979). *Mengenal Beberapa Tari- Tarian*, ASTI Denpasar: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Jakarta.
- Gulo DR. (2002). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : PTIK Press.
- Hasan. Iqbal (2002). *Pokok-pokok Metodelogi Penulisan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kemdikmas. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta.
- Jayus, (1970). *Teori Tari Bali*. Denpasar : PT. Mas Bali.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Kusuma, A. D., & Kaler, I. K. *Implikasi Religiusitas Pementasan Tari Sanghyang Jaran di Desa Bungkulan pada Masa Pandemi Covid 19*.
- Margi, (2023) *Sejarah Tari Sang Hyang Jaran Gading*. Badung : Ungasan
- Moleong , J Lexy. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Poerwadaminta, W.J.S (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , Jakarta : Balai Pustaka.

- Pramana, P . N (2004). *Tari Ritual Sang Hyang Jaran* . Surakarta: Citra Etnika.
- Putri, Nadila Ika. (2014). "Kebudayaan Bali".
- Sudarsana, I. Made, and Ida Ayu Gede Prayitna Dewi. "Aktualisasi Tradisi MebuugBuugan Sebagai Benteng Budaya di Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung." WIDYANATYA 1.2 (2019): 1-17.
- Sudarsana, I. Made, Komang Dedi Diana, and AA Dwi Dhingantini. "Eksistensi Tari Baris Mati Dalam Upacara Piodalan Di Pura Desa Adat Mantring Tampaksiring Kecamatan Tampaksiring, Gianyar." Widyanyatya 3.2 (2021): 35-47.
- Sudarsana, I. Made. "Tari Sandar sebagai Benteng Pertahanan Adat di Desa Adat Kedonganan Kuta." Sanjiwani: Jurnal Filsafat 9.2 (2018): 78-89.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabet.
- Swardani dkk. (2012). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi*. Denpasar Pustaka Larasan.
- Wirawan (2008). *Skripsinya " Tari Sang Hyang Jaran Putih di Banjar Amplas Desa Wongaya Gede Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan"*.
- Yanti, Ni Wayan. (2015). "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung Dalam Tari Sanghyang Memedi Di Desa Pangkung Karung, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan". Denpasar. Universitas Hindu Indonesia, Fakultas Pendidikan Agama dan Seni.
- Yudabakti I Made dan Watra I Wayan (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*, Surabaya : Paramita.